

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedwibahasaan**

Istilah kedwibahasaan yang dalam bahasa Inggris disebut *bilingualisme* yang secara harfiah dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam berkomunikasi. Istilah kedwibahasaan, *bilingual*, *bilingualisme* dan *bilingualitas* sebenarnya memiliki konsep yang sepadan. Istilah *bilingual* digunakan oleh seseorang yang mampu atau dapat menggunakan dua bahasa yang dikuasai dengan sama baiknya. Istilah *bilingualisme* yang digunakan untuk seseorang yang terbiasa untuk menggunakan dua bahasa dalam setiap komunikasinya.

Berbicara mengenai konsep kedwibahasaan yang sudah banyak dibicarakan oleh para tokoh yang akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini. Chaer dan Agustina (2010:84) menyebutkan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Kedwibahasaan juga diartikan sebagai pemakaian dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa nasional pada saat berkomunikasi untuk mendapatkan suatu informasi. Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2010:84) kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan masyarakat lain secara bergantian.

Berbeda dengan istilah kedwibahasaan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti “Perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti bahasa daerah disamping bahasa nasional)”. Di Indonesia penggunaan bahasa dalam peristiwa kedwibahasaan sangat beragam. Orang yang menguasai dua bahasa berkomunikasi dengan bahasa yang dimilikinya secara bergantian, yakni bahasa pertama (B1) yang merupakan mayoritas bahasa daerah, dan bahasa kedua (B2) yang merupakan bahasa Indonesia atau bahasa nasional.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 8) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam

menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan tersebut diantaranya, aspek sosial, individu, pedagogis dan psikologi. Aslinda dan Syafyahya (2007: 26) kembali menyatakan pendapatnya mengenai seorang dwibahasawan yang menggunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Seorang dwibahasawan menggunakan unsur-unsur bahasa kedua dalam penggunaan bahasanya sendiri. Seorang dikatakan sebagai dwibahasawan apabila menggunakan identitas bahasanya pada bahasa kedua atau sebaliknya. Unsur-unsur bahasa yang digunakan oleh seorang dwibahasawan adalah unsur dalam bahasanya sendiri, Aslinda dan Syafyahya (2007: 26).

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 87) berpendapat bahwa *bilingualisme*, adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya. Pendapat Bloomfield di atas diartikan ketika seseorang menguasai dua bahasa, maka seorang tersebut juga menguasai dua sistem kode karena bahasa juga diartikan sebagai kode. Berbeda dengan Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) menyatakan seorang yang menguasai dua bahasa tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut, tetapi sekadar memahaminya itu sudah cukup. Terkait dengan pendapat di atas Haugen menjelaskan mempelajari bahasa kedua termasuk bahasa asing, akan memberikan pengaruh apabila tidak dilakukan dengan sendirinya. Seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan menguasai bahasa tersebut akan berada pada posisi bawah dari penutur aslinya.

Konsep kedwibahasaan tersebut memberikan peluang untuk masyarakat tutur yang *bilingual*, dengan menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasinya. Di Indonesia misalnya, terdapat beragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang *bilingual*. Contoh dari pernyataan di atas adalah seperti yang terdapat di kota Surabaya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan secara berdampingan dan sejajar, dan hampir semua masyarakat di daerah tersebut menguasai kedua bahasa tersebut secara baik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Surabaya yang menguasai bahasa Jawa

tidak mungkin terlepas dari kedwibahasaan. Kedwibahasaan tidak dapat secara bebas digunakan, melainkan harus diperhatikan fungsinya masing-masing. Indonesia misalnya, penutur *bilingual* di kota Surabaya yang menguasai bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), hanya bisa menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi yang bersifat kekeluargaan, dan tidak dapat digunakan pada saat komunikasi formal seperti dalam acara yang bersifat resmi seperti dalam sidang, proses belajar mengajar dan lainnya.

Sebagai contoh dwibahasawan yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* “*Malem mingguan atuh sanah. Kayak anak-anak temen-temen mamah yang lain*”. (SBB, 7). Kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ibu Itje tersebut, Ibu Itje berperan sebagai dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa dalam tuturannya, yakni bahasa Sunda disebut sebagai bahasa Ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemakaian dua bahasa yang secara bergantian dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya disebut juga diglosia. Sebenarnya pengertian diglosia sama dengan kedwibahasaan, namun diglosia lebih cenderung digunakan untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, dimana terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam, Aslinda dan Syafyahya (2007: 27).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di lihat bahwa setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai batasan *bilingualisme* atau kedwibahasaan. Pendapat para ahli yang berbeda tersebut peneliti lebih setuju dengan pendapat Menurut Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut, tetapi sekadar memahaminya itu sudah cukup. Seorang yang menguasai dua bahasa tidak harus memiliki penguasaan yang seimbang antara kedua bahasa yang dikuasai. Kesimpulan batasan dari kedwibahasaan dan kedwibahasawan yang dijelaskan para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* yaitu kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih secara lancar pada saat berkomunikasi. Sedangkan kedwibahasawan atau *bilingualitas* yaitu berkaitan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa atau lebih pada saat berkomunikasi.

Seperti contoh pada mahasiswa prodi Bahasa Indonesi di Universitas Muhammadiyah Surabaya berikut ini. Alifia adalah mahasiswa asli dari Madura

yang sedang menempuh pendidikan di Surabaya dalam komunikasinya sehari-hari di Madura Alifia menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu atau B1 nya dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Berbeda halnya jika sudah dalam ruang perkuliahan, Alifia menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-teman maupun dengan dosen, bahasa Indonesia tersebut merupakan B2 yang dikuasai oleh Alifia. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Alifia merupakan seorang dwibahasawan yang menguasai dua bahasa untuk berkomunikasi.

Demikian batasan kedwibahasaan dan kedwibahasawan yang diuraikan beserta contoh oleh peneliti, selanjutnya peneliti menyimpulkan tentang teori kedwibahasaan dari berbagai ahli di atas yaitu seseorang dikatakan sebagai kedwibahasaan adalah seseorang yang menguasai dua bahasa di mana kedua bahasa tersebut digunakan berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

## **2. Masyarakat Tutar**

Masyarakat tutur merupakan seorang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang telah disepakati. Hubungan masyarakat dengan bahasa sendiri sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Kedudukan bahasa yang sangat penting sehingga bahasa tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan segala bentuk aktivitasnya. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari bentuk interaksi yang digunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat yang sedang dalam proses berinteraksi memerlukan bahasa dan hasil tuturan untuk mendapatkan suatu informasi yang diperoleh dari orang lain.

Bahasa yang biasa disebut sebagai *langue* yaitu, suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Dalam masyarakat tidak hanya memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi tetapi juga menghasilkan sebuah ujaran yang biasa disebut sebagai *parole*. *Parole* adalah suatu bentuk ujaran atau tuturan yang dihasilkan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi antar masyarakat, Chaer dan Agustina (2010:31). Kedua hal tersebut

yang menjadikan bentuk interaksi antara masyarakat menjadi sebuah komunikasi yang ideal.

Kata masyarakat bersifat relatif yang dapat menyangkut masyarakat secara luas maupun masyarakat kelompok kecil. Kata masyarakat digunakan secara sama untuk menyebutkan masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat pendidikan atau masyarakat Indonesia. Penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, yang akan membentuk sebuah tuturan. Tuturan hasil dari komunikasi akan ideal apabila kedua penutur atau lebih dapat mengemukakan pembicaraannya dengan tepat. Masyarakat tutur yang erat kaitannya dengan masyarakat bahasa dikelompokkan berdasarkan verbal repetoire yang dimiliki oleh masyarakat bahasa itu sendiri.

Chaer dan Agustina (2010:34) berpendapat bahwa verbal repetoir adalah penguasaan semua jenis bahasa beserta ragam bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur. Aslinda dan Syafyahya (2007:15) menyatakan terdapat dua jenis verbal repetoire yang dimiliki seorang penutur yaitu, verbal repetoire yang dimiliki secara individu dan verbal repetoire yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan. Verbal repetoire yang dimiliki penutur secara individu yaitu mengacu pada alat-alat verbal dan kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Selanjutnya verbal repetoire yang dimiliki masyarakat secara luas yaitu mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal termasuk norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Dilihat dari sempit dan luasnya verbal repertoir nya, masyarakat tutur dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) masyarakat tutur yang repertoir pemakainnya lebih luas dan verbal repertoir penuturnya lebih luas pula; (2) masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama yang menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit, termasuk perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur tersebut masuk ke dalam jenis masyarakat yang tergolong masyarakat kecil, besar, tradisional dan modern. Fishman dan Gumperz (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 38) menyimpulkan bahwa masyarakat modern cenderung memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam

bahasa yang sama. Berbeda dengan masyarakat modern, masyarakat tradisional cenderung lebih tertutup dan menggunakan variasi berbeda bahasa yang berlainan. Perbedaan kecenderungan antara masyarakat modern dan tradisional adalah akibat faktor sosial dan faktor kultural.

Masyarakat di Surabaya misalnya tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat satu dengan lainnya memiliki tingkat penguasaan bahasa yang berbeda. Apabila dilihat dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa itu terdapat pada sekelompok orang yang memiliki sekaligus menggunakan bahasa yang sama. Di Indonesia bahasa yang disebut sebagai verbal repertoir atau ragam bahasa yang dimaksud adalah bahasa nasional dan bahasa daerah yang mewakili masyarakat tutur dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan. Seperti contoh pada situasi yang terjadi di Indonesia, di Kota Surabaya misalnya setiap hari banyak tenaga kerja yang berasal dari berbagai daerah dengan bermacam-macam bahasa daerah yang bekerja di pabrik di Surabaya. Para pekerja tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi antar rekan kerjanya walaupun mereka mempunyai bahasa Ibu yang berbeda, mereka adalah pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Contoh lain misalnya pada mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Surabaya, terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah seperti daerah Lamongan, Gresik, Tuban, Madura, Malang, Palembang, Nusa Tenggara Barat, Sumatra dan lain sebagainya. Para mahasiswa tersebut memiliki bahasa daerah yang dikuasi masing-masing, ketika dalam pembelajaran atau berinteraksi mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasinya karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, bahasa negara, dan bahasa nasional. Walaupun berbeda halnya jika mahasiswa tersebut sedang berada dalam satu lingkup masyarakat yang memiliki bahasa yang sama mereka tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing yang telah disepakati bersama.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat tutur yang ada di Indonesia memiliki banyak bahasa sebagai tuturan untuk berkomunikasi. Banyak

ahli yang memiliki pendapat berbeda mengenai masyarakat tutur dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Pendapat ahli di atas peneliti lebih setuju dengan pendapat Fishman dan Gumperz yang menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang cenderung lebih terbuka dan menggunakan berbagai variasi bahasa seperti pada masyarakat modern saat ini. Peneliti juga menyimpulkan beberapa pendapat para ahli di atas yang dinyatakan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok masyarakat yang saling berinteraksi dengan menggunakan bermacam-macam bahasa berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut.

### **3. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur**

#### **1. Peristiwa Tutur (*Speech Event*)**

Setiap proses interaksi seseorang tidak terlepas dari peristiwa tutur yang terjadi di masyarakat. Seseorang dalam setiap harinya saling memerlukan informasi dengan masyarakat lain yang merupakan wujud dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur berlangsung dalam proses interaksi yang menghasilkan informasi, ide, gagasan dan pemikiran. Chaer dan Agustin (2010:31) menyebutkan bahwa informasi, ide, gagasan dan pikiran tersebut berhubungan dengan peristiwa tutur yaitu terjadinya interaksi dan komunikasi yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan mitra tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur sendiri adalah proses terjadinya interaksi linguistik untuk menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur mengenai suatu pokok pikiran, tempat, waktu, dan situasi, Aslinda dan Syafyahya (2007: 31).

Chaer dan Agustina (2010: 47) berpendapat bahwa peristiwa tutur ialah proses terjadinya interaksi sosial dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Proses interaksi yang berlangsung antara seorang dosen dan mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah contoh dari peristiwa tutur. Contoh lain misalnya peristiwa tutur yang terjadi pada peristiwa jual beli di pasar Wonokromo di Surabaya yang melibatkan penutur dan mitra tutur yang menggunakan bahasa

sebagai alat untuk berkomunikasi dengan memiliki tujuan yang jelas juga merupakan contoh dari peristiwa tutur.

Peristiwa serupa juga dapat dijumpai pada acara diskusi, seminar, sidang, proses belajar mengajar dan lainnya. Berbeda dengan peristiwa tutur yang dilakukan secara berganti-ganti menurut situasi yang tidak memiliki tujuan dan dilakukan secara tidak sengaja dengan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti, maka peristiwa tersebut tidak dikatakan sebagai peristiwa tutur. Seperti contoh percakapan yang terjadi pada saat di bus kota, di jalan, kereta api dan lainnya. Peristiwa percakapan tersebut berlangsung secara tidak sengaja dengan topik yang tidak menentu, tanpa tujuan, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti, peristiwa tersebut tidak dapat disebut sebagai peristiwa tutur sebab pokok pikiran dan tujuan tidak menentu dan dilakukan secara tidak sengaja antar penutur dan mitra tutur.

Sebuah percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang disebutkan oleh Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) Peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang memiliki singkatan SPEAKING<sup>7</sup>. *Setting dan scene, participans, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation, dan genre.*

1. *Setting dan scene, setting* berkenaan dengan waktu di mana peristiwa tindak tutur itu berlangsung, sedangkan *scene* berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi pada saat tindak tutur berlangsung.
2. *Participants*, berkenaan dengan siapa yang berperan dalam tindak tutur tersebut yang dapat berupa penutur dan mitra tutur, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima pesan.
3. *Ends*, mengacu pada tujuan atau maksud yang akan disampaikan pada saat peristiwa tindak tutur terjadi.
4. *Act sequence*, mengacu pada isi dan bentuk ujaran yang berhubungan dengan topik pembicaraan, kata yang akan digunakan dan hubungan penggunaan kata yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.
5. *Key*, berhubungan dengan kondisi atau situasi yang mengacu pada nada, cara menyampaikan pesan dengan menunjukkan olah gerak tubuh atau



dengan menunjukkan sifat yang senang, serius, sombong, santai dan sebagainya.

6. *Instrumentalities*, mengacu pada bentuk tuturan yang digunakan, seperti dalam bentuk lisan, tulis dan telegram atau telepon. Instrumentalis ini juga mengacu pada bentuk ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, dan register.
7. *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada aturan (norma) pada saat berkomunikasi yang berhubungan dengan cara bertanya, menjawab, dan berintrupsi yang harus mengacu pada aturan penafsiran ujaran lawan tutur.
8. *Genre*, berhubungan dengan jenis penyampaian, seperti dalam bentuk narasi, puisi dialog, pepatah dan lainnya.

Keseluruhan komponen yang dikemukakan Hymes di atas adalah sebuah peristiwa berbahasa yang disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur tersebut adalah rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu ujaran pada saat berkomunikasi.

Uraian mengenai peristiwa tutur di atas masih memiliki batasan yang berbeda-beda dari para ahli. Uraian mengenai peristiwa tutur di atas peneliti lebih setuju dengan pendapat menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) yang menyatakan bahwa peristiwa tutur ialah proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peneliti menyimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa peristiwa tutur adalah suatu proses berlangsungnya interaksi dalam bentuk ujaran yang melibatkan seorang penutur dan mitra tutur dengan memiliki tujuan yang jelas.

## 2. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Peran masyarakat sebagai pengguna bahasa setiap hari tidak terlepas dari peristiwa tindak tutur yang terjadi di dalamnya. Masyarakat menggunakan bahasa untuk memperoleh informasi yang berupa tuturan. Bahasa sebagai alat dari peristiwa tindak tutur yang terjadi. Jika peristiwa tutur dianggap sebagai proses berlangsungnya interaksi dalam bentuk ujaran yang melibatkan seorang penutur dan mitra tutur dengan memiliki tujuan yang jelas. Tindak tutur adalah suatu

tindakan ujaran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa digunakan untuk menyatakan informasi dan mendapat informasi sebagai wujud dari tindak tutur yang dilakukan.

Aslinda dan Syafyahya (2007:33) berpendapat bahwa peristiwa tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologi yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam berinteraksi. Tindak tutur ini terjadi pada saat penutur dan mitra tutur melakukan sebuah komunikasi. Peristiwa tutur lebih cenderung pada tujuan peristiwa, sedangkan tindak tutur berpacu pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan suatu gejala berbahasa yang terdapat pada suatu proses berkomunikasi. Sumarsono (2008: 323) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan yang dihasilkan sebagai hasil dari proses interaksi sosial.

Berbeda dengan pendapat Searle (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 33) yang menyatakan bahwa dalam semua proses interaksi *lingual* terdapat suatu tindak tutur. Interaksi *lingual* bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepat disebut sebagai produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Secara sederhana tindak tutur dapat diartikan sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual, Aslinda dan Syafyahya (2007: 34).

Tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna dan maksud kalimat dan bukan yang mengkaji tentang struktur kalimat. Faktor yang melatar belakangi proses tindak tutur untuk menyampaikan makna atau maksud kepada seseorang, diantaranya:

- 1) Bahasa apa yang digunakan dalam bertutur
- 2) Kepada siapa tuturan tersebut disampaikan
- 3) Dalam situasi yang bagaimana saat menyampaikan tuturan
- 4) Kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakan.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 34).

Demikian faktor yang perlu dipertimbangkan dalam tindak tutur yang sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur dan kemungkinan struktur yang ada

dalam bahasa tersebut. Uraian di atas menyebutkan bahwa para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian dari tindak tutur. Uraian dari beberapa ahli di atas peneliti lebih setuju dengan pendapat Sumarsono (2008: 323) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan yang dihasilkan sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Menurut beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu hasil tindakan atau tuturan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi antar penutur dan mitra tutur dengan situasi tertentu. Tidak hanya sekadar berkomunikasi tetapi harus memahami makna yang disampaikan berdasarkan penggunaan bahasa saat berkomunikasi.

#### **4. Alih Kode (*Code Switching*)**

Istilah kode merupakan salah satu varian yang digunakan untuk menyebut istilah bahasa. Selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jepang, Belanda, dan lainnya), kode juga mengacu pada varian bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Lamongan, Madura, Tuban, Surabaya dan lainnya). Masyarakat yang majemuk sebagai akibat adanya kontak bahasa dan budaya tidak terlepas dari adanya alih kode saat berkomunikasi. Akibat adanya masyarakat yang majemuk, peristiwa alih kode dan campur kode berbau pada penggunaan bahasa secara bergantian. Terkait dengan istilah alih kode banyak para ahli yang membicarakan dengan pendapat yang berbeda-beda.

Menurut Paul (2007:71) Alih kode adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi bahasa. Perubahan yang dimaksud ini meliputi faktor-faktor seperti, hubungan antara pembicara dan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat saat berbicara. Jendra (2012:73) menjelaskan mengenai alih kode sebagai berikut.

*There is a situation where speakers deliberately change a code being used, namely by switching from one to another. The change is called code-switching. From the definitions above, it is learned that code-switching is found more with bilingual or multilingual speakers, although monolinguals may actually be said to switch from a variety or style to another. The definitions also suggest that code switching should be found in a single conversation.*

Berdasarkan kutipan di atas alih kode menurut Jendra ialah perubahan kode yang digunakan oleh penutur dipengaruhi oleh situasi sehingga penutur mengubah kode yang digunakan dengan berpindah dari satu kode ke kode lain. Berbeda dengan, Chaer dan Agustina (2010: 107) yang menyebut alih kode sebagai peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya ragam bahasa dari ragam santai menjadi ragam resmi atau sebaliknya. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) memiliki pendapat yang berbeda, Appel mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa akibat adanya perubahan situasi.

Suwito (1985) berpendapat bahwa seorang yang beralih kode adalah seorang yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, dan variasi-variasi bahasa. Suwito (1985) menyebutkan ciri lain yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa yang dapat menimbulkan wujud alih kode yaitu, bahasa tersebut masih mendukung satu tuturan yang sesuai dengan konteks dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi pada saat terjadi tuturan.

Salah satu ciri alih kode adalah adanya aspek yang bergantung pada bahasa ketika berada dalam masyarakat yang *multilingual*. Di Indonesia misalnya hampir semua masyarakat dalam setiap daerahnya menggunakan dua bahasa dalam setiap komunikasinya antar masyarakat. Alih kode sering kali dilakukan oleh seorang penutur dan mitra tutur untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tuturannya. Alih kode yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur tersebut mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya. Lawan tutur yang melakukan alih kode disebabkan penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa dari lawan tutur. Hal demikian ini biasanya kemampuan dari lawan tutur kurang karena bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa alih varian (baik regional maupaun sosial), ragam, gaya, atau register. Berbeda jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

Alih kode banyak digunakan oleh orang yang menguasai lebih dari satu bahasa, mereka sering kali beralih kode menggunakan variasi atau gaya bahasa

yang berbeda. Suwandi (2010) berpendapat bahwa alih kode dapat terjadi pada percakapan ketika seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya dan mitra tutur menjawab dengan bahasa yang Jawa atau selain bahasa Indonesia. Pendapat beberapa ahli di atas dapat dilihat bahwa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai alih kode. Beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas peneliti mencontohkan wujud alih kode yang terjadi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai berikut. Daim adalah mahasiswa asli dari Rembang dan Risa adalah mahasiswa asli dari Madura.

Daim : “Sa, *wis* bab *piro*?”

Risa : “Jalan bab 3 ini, tapi masih bingung!”

Daim : “*Yo padha lek ngono*, Aku yo bingung *ngerjakno* abstrak *iki*”.

Risa : “Enak kamu *wis* abstrak aku *iki sek* bingung bab 3”.

Daim : “Semua orang yang ada di perpustakaan ini hidupnya penuh kebingungan!”

Paparan dialog di atas menunjukkan adanya wujud alih kode pada percakapan antara Daim dan Risa yang terjadi di perpustakaan. Contoh tersebut merupakan wujud dari alih bahasa karena mereka memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Topik percakapan di atas membahas mengenai masalah skripsi yang sedang dikerjakan. Wujud alih kode yang dilakukan oleh Daim dan Risa yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Daim yang pada awal percakapan menggunakan bahasa Jawa “*Yo padha lek ngono*, aku yo bingung *ngerjakno* abstrak *iki*” kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan selanjutnya “Semua orang yang ada di perpustakaan ini hidupnya penuh kebingungan!”. Terjadi wujud alih kode tersebut didasari karena adanya hubungan keakraban antara teman sebaya agar komunikasi tersebut menjadi lebih santai.

Alih kode tersebut tidak terjadi secara spontan melainkan ada penyebab mengapa alih kode tersebut dapat terjadi. Chaer dan Agustina (2010: 108) menyebutkan ada lima penyebab terjadinya alih kode. Pendapat serupa juga sama dengan Aslinda dan Syafyahya (2007: 86) yang menyebutkan ada lima penyebab terjadinya alih kode. Berbeda dengan Suwito (1985) yang menyebutkan bahwa terdapat enam penyebab alih kode. Penyebab alih kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Aslinda memiliki persamaan yaitu, pembicara atau penutur, lawan

tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal dan perubahan topik pembicaraan.

Berbeda dengan pendapat Suwito yang menyebutkan ada enam faktor penyebab alih kode, tiga faktor penyebab tersebut sama dengan pendapat Chaer dan Aslinda yaitu faktor penutur, lawan tutur, dan perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, sedangkan tiga faktor lainnya berbeda dengan pendapat Chaer dan Aslinda. Suwito menyebutkan tiga faktor yang berbeda tersebut yaitu, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi. Pendapat ketiga ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab alih kode tersebut tidak hanya terjadi karena perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga melainkan ada penyebab-penyebab lain yang menjadi faktor adanya wujud alih kode. Berikut adalah faktor penyebab alih kode yang dikemukakan oleh Chaer, Aslinda, dan Suwito.

#### 1) Pembicara atau penutur

Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari lawan tuturnya. Alih kode yang dilakukan penutur ini biasanya dilakukan untuk mengharap bantuan dari lawan tuturnya, Chaer dan Agustina (2010:108). Misalnya seorang karyawan perusahaan industri di Surabaya sedang berbicara dengan atasannya terkait usulan kenaikan gaji untuk karyawan yang sudah tiga tahun bekerja di perusahaan tersebut. Ketika sudah berbincang panjang lebar dengan atasannya, karyawan tersebut baru menyadari mereka berasal dari daerah yang sama. Dengan maksud usulannya ingin segera disetujui karyawan tersebut beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya atau bahasa Jawa (Malang). Atasannya tersebut terpancing menggunakan bahasa Jawa, maka bisa dipastikan urusan menjadi lancar dan usulan kenaikan gaji akan segera diwujudkan untuk karyawan yang sudah lebih dari tiga tahun bekerja bersamanya.

#### 2) Lawan tutur atau pendengar

Seorang lawan tutur atau pendengar yaitu seorang yang berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa dari penutur. Lawan tutur atau lawan bicara dapat menyebabkan alih kode, Chaer dan Agustina (2010: 109). Pernyataan tersebut dapat terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa

dari lawan tuturnya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berbahasa lawan tutur dianggap kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

### 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode, Chaer dan Agustina (2010: 109). Kehadiran orang ketiga dalam alih kode juga dapat menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Misalnya beberapa mahasiswa bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya sedang duduk di depan ruang kuliah dengan berdiskusi menggunakan bahasa santai. Mereka berdiskusi dengan bahasa Jawa yang dikuasi masing-masing. Datanglah Ibu dosen yang turut berbicara dengan mahasiswa. Mahasiswa tersebut beralih dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal. Hadirnya orang ketiga yang berstatus seorang dosen inilah yang mengakibatkan mahasiswa tersebut menggunakan ragam formal, terkecuali jika Ibu dosen memulai dengan ragam santai atau dengan bahasa Jawa.

### 4) Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi saat berbicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, Chaer dan Agustina (2010:110). Misalnya, mahasiswa yang belum memulai perkuliahan dengan situasi yang santai, akan tetapi situasi tersebut berubah dengan situasi informal ketika perkuliahan sudah dimulai, maka keadaan inilah yang disebut alih kode. Terjadi pula perubahan bahasa yang digunakan yang awalnya bahasa Indonesia ragam santai berubah menjadi bahasa Indonesia ragam formal.

### 5) Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Berubahnya topik pembicaraan yang dimaksud yaitu perpindahan topik pembicaraan yang menyebabkan perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal, Chaer dan Agustina (2010: 110). Misalnya seorang sekretaris membicarakan topik surat dinas. Percakapan tersebut berlangsung menggunakan bahasa Indonesia tetapi ketika berpindah topik dengan membicarakan orang yang akan dikirim surat terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Sebaliknya jika kembali membicarakan mengenai surat maka mereka beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

#### 6) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau pokok bahasan adalah masalah apa yang akan dibahas sebagai topik yang akan dibicarakan antara penutur dan mitra tutur. Pokok pembicaraan dapat juga disebut sebagai bahasan yang dapat menghasilkan manfaat baik untuk penutur dan lawan tutur.

#### 7) Membangkitkan Rasa Humor

Membangkitkan rasa humor ini juga merupakan faktor terjadinya alih kode akibat adanya keakraban antara penutur dan mitra tutur. Faktor penyebab alih kode yang berupa rasa humor ini biasanya dilakukan dengan beralih varian, alih ragam, atau beralih gaya bahasa.

#### 8) Sekadar Bergengsi

Adanya rasa gengsi yang terdapat dalam diri seseorang ternyata dapat pula menjadi penyebab adanya wujud alih kode. Faktor gengsi ini biasanya dipengaruhi oleh situasi, kelas sosial, topik dan latar belakang penutur maupun mitra tutur.

Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 86) membedakan alih kode menjadi dua macam yaitu :

##### a) Alih kode internal (*internal code switching*)

Alih kode internal (*internal code switching*) adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antar dialek, antar ragam, atau antar gaya dalam lingkup satu bahasa. Suatu wilayah tertentu di mana seorang penutur mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Variasi bahasa itu digunakan pada saat-saat tertentu apabila diperlukan. Misalnya, terjadi antar bahasa sendiri , seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

Hal tersebut menyebabkan alih kode antar dialek dan antar ragam. Peralihan tersebut menyesuaikan dengan alasan penutur untuk beralih kode. Misalnya, untuk menyesuaikan kode dari lawan tutur, perubahan topik pembicaraan, perubahan situasai, dari formal ke informal, membangkitkan rasa humor, menegaskan suatu hal, menjelaskan hal yang telah disebutkan, mengistimewakan penutur, dan untuk sekedar bergengsi.



Contoh alih kode internal yang terjadi di pasar Krampung Surabaya.

- Pembeli : “*Ngeten niki pinten* Buk?”  
Penjual : “Murah *niku* Buk, *wis* kasih 150 *ae*.”  
Pembeli : “*Gak oleh* kurang *ta* Buk?, 130 ya?”  
Penjual : “Kasih pasnya aja ya 140 pas Buk!, buwat pelaris.”

Percakapan antara pembeli dan penjual yang terjadi di pasar Krampung Surabaya ini adalah contoh alih kode internal. Alih kode internal dilakukan oleh penjual yang menyebutkan harga barang kemudian memberikan harga pas untuk pembeli tersebut. Tuturan penjual pada awalnya menggunakan bahasa Jawa pada tuturan “Murah *niku* Buk, *wis* kasih 150 *ae*.” kemudian beralih ke bahasa Indonesia pada tuturan “Kasih pasnya aja ya 140 pas Buk!, buwat pelaris.”. Penjual yang awalnya menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya kemudian beralih ke Bahasa Indonesia. Peralihan tersebut dilakukan untuk menyakinkan pembeli dengan memberi harga yang pas untuk barang yang akan dibeli.

b) Alih kode eksternal (*external code switching*)

Alih kode eksternal (*external code switching*) adalah peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada masyarakat Indonesia sering sekali terjadi alih kode *eksternal*, terutama bagi penutur yang menggunakan bahasa asing disamping menguasai bahasa Indonesia. Peralihan tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk menggunakan bahasa asing tersebut.

Contoh alih kode eksternal yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*,

- Claus : “Sudah akui saja! Kamu lupa!”  
Cisse : “Saya tidak lupa! Saya tutup dengan baik!”  
Claus : “Oh, jadi kamu kira angin yang membukannya kembali?”  
Cisse : “Bisa jadi!”  
Claus : “Kamu *engineer* bodoh!” (Kamu masinis bodoh!)  
Cisse : “*That’s it! I Quit!*” (itu adalah! Aku berhenti!)  
Claus : “Haha, Silahkan! *Quitter!*” (Haha, Silahkan berhenti!)

Percakapan antara Claus dan Cisse di atas menunjukkan adanya alih kode eksternal yaitu peralihan menggunakan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa

Inggris yang dilakukan oleh Cisse sebagai mitra tutur. Tuturan Cisse yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Saya tidak lupa! Saya tutup dengan baik!” beralih menggunakan bahasa Inggris pada tuturan selanjutnya “*That’s it! I Quit!*”. Penyebab dari alih kode eksternal yang dilakukan oleh Cisse karena faktor kondisi atau latar belakang mereka yang berdomisili di Jerman sehingga terbiasa menggunakan bahasa Inggris.

Uraian di atas adalah ulasan mengenai pengertian dan batasan-batasan alih kode menurut para ahli. Para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengertian alih kode. Pendapat yang berbeda tersebut peneliti lebih setuju dengan pendapat Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, melainkan dapat terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa. Ragam bahasa tersebut termasuk dalam variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda baik menurut topik pembicaraan, hubungan pembicara, dan orang yang sedang dibicarakan. Uraian di atas merupakan pengertian alih kode menurut para ahli, dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain yang dapat berupa alih bahasa atau varian yang mendukung fungsi masing-masing dan sesuai dengan konteks.

## **5. Campur Kode (*Code Mixing*)**

Campur kode (*Code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan keagamaan. Ciri yang menonjol dari campur kode ialah berupa kesantiaian atau situasi informal. Campur kode juga dapat terjadi karena keterbatasan bahasa dan ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya. Ciri lain dari adanya campur kode ialah adanya unsur bahasa atau variasi bahasa yang menyisip di dalam bahasa tersebut.

Chaer dan Agustina (2010: 114) berpendapat bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah

kode. Seorang penutur misalnya yang dalam bahasa Indonesia banyak menisisipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal tersebut dapat dikatakan seorang tersebut sudah bercampur kode. Aslinda dan Syafyahya (2007: 87) berpendapat bahwa campur kode juga dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesai.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode hal itu dapat terjadi karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu menggunakan ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing, Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007: 87). Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerahnya, maka dapat dikatakan penutur tersebut telah melakukan campur kode.

Campur kode dapat juga dikatakan sebagai “Penggunaan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi menurut pola-pola yang belum jelas”, Paul (2007: 69). Di Indonesia campur kode ini dikenal dengan bahasa “gado-gado”, yaitu campuran dari bermacam-macam bahasa, dapat berupa campuran bahasa Indonesia dengan salah satu bahasa daerah atau bahasa asing. Subyakto (dalam Rulyandi, 2014: 29) berpendapat bahwa campur kode dapat juga dikatakan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih yang berupa ragam santai dan ragam akrab. Penggunaan campur kode sendiri dapat digunakan bergantung situasi saat komunikasi tersebut berlangsung. Campur kode tersebut dapat hadir berupa bahasa atau ragam bahasa untuk mengungkapkan istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat, campur kode sendiri dibedakan menjadi 6 macam, yaitu :

- 1) Penyisipan unsur yang berwujud kata. Kata merupakan suatu unsur bahasa terkecil dalam pembentukan kalimat yang dapat berdiri sendiri.
- 2) Penyisipan unsur yang berwujud frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif.
- 3) Penyisipan unsur yang berwujud baster. Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur yang berbeda dan membentuk suatu makna.

- 4) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata. Perulangan kata sendiri merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi (perulangan kata atau unsur kata).
- 5) Penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.
- 6) Penyisipan unsur yang berwujud klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan prediket serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Suwito (1985).

Menurut Suwito (1985), campur kode dapat terjadi dengan disebabkan berbagai faktor. Ada 3 faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode yaitu :

1. Identifikasi peranan (ingin menjekaskan sesuatu atau maksud tertentu).
2. Identifikasi ragam (situasi yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode dan menempatkan dirinya dalam hierarki status sosialnya).
3. Keinginan untuk menjekaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur dalam menandai sikap dan hubungannya pada saat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain).

Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa campur kode dapat pula dikatakan sebagai penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk yang ada didalamnya dapat berupa kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Ketika berbicara tentang konsep campur kode akan dekat relasinya dengan konsep interferensi, yaitu sebuah penyimpangan dari norma dalam setiap bahasa yang disebabkan oleh kedekatan antar dua bahasa. Aspek lain yang menjadikan campur kode ini terjadi yaitu aspek saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat yang *multilingual*. Ciri ketergantungan dalam campur kode ini ditandai dengan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Campur kode terjadi secara begitu saja tanpa adanya motivasi dan faktor penyebab yang jelas. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai karena faktor kebiasaan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu, dilatar belakangi pada sikap dan kebahasaan, Suwito (1985). Faktor sikap

dan kebahasaan ini saling bergantung dan tumpang tindih. Hal tersebut yang dapat menjadi alasan penyebab terjadinya campur kode yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan tuturan yang disampaikan. Selain faktor penyebab terjadinya campur kode terdapat pula unsur yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu; bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya (yang disebut campur kode ke dalam) dan bersumber dari bahasa asing (yang disebut campur kode ke luar).

Berikut adalah contoh terjadinya wujud campur kode dalam percakapan yang terjadi antara Gita dan Ibu Winarsih di Kalijudan Surabaya. Gita adalah seorang mahasiswa di Universitas di Surabaya dan Ibu Winarsih adalah seorang perawat di rumah sakit Dr. Sutomo Surabaya.

Gita : “Buk Win *kok* tumben di rumah, *gak* kerja Buk?”

Ibu Winarsih : “Libur Mbak Gita, masak kerja terus *lak yo kesel!*, Sekali-kali *kan yo happy-happy* nang omah.” “Libur Mbak Gita, masak kerja terus kan capek!, sekali-kali ya senang-senang di rumah.”

Gita : “Iya Buk, bener, sekali-sekali *refreshing* badan *nang omah ben gak kesel!*” “Iya Buk, bener, sekali-kali menyegarkan badan di rumah biar tidak capek!”

Dilaog di atas menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh Gita dan Ibu Winarsih. Wujud campur kode tersebut berada dalam tuturan Ibu Winarsih yang mensesisipi unsur bahasa Inggris dan bahasa Jawa pada tuturannya yaitu pada tuturan “Libur Mbak Gita, masak kerja terus *lak yo kesel!*, Sekali-kali *kan yo happy- happy nang omah*”. Kata *happy-happy* yang artinya senang-senang merupakan wujud sisipan kata yang terdapat dalam dialog yang dibicarakan oleh Ibu Winarsih. Wujud campur kode tersebut terjadi karena adanya situasi santai dan keakraban yang sudah terjalin. Tidak hanya Ibu Winarsih yang melakukan campur kode, Gita sebagai penutur juga melakukan campur kode dalam tuturan selanjutnya yaitu “Iya Buk bener, sekali-sekali *refreshing* badan *nang omah ben gak kesel!*”. Campur kode yang dalam tuturan Gita tersebut berupa kata *refreshing* yang artinya menyegarkan. Penutur melakukan campur kode tersebut untuk sekedar bergengsi karena mereka sama-sama memiliki status pendidikan yang tinggi.

Menurut pendapat para ahli di atas memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian campur kode. Pendapat berbeda dari para ahli di atas peneliti lebih setuju dengan pendapat Kridalaksana (2001) yang menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa yang berupa kata, klausa, idiom dan sapaan. Berbagai pendapat ahli yang menyebutkan pengertian campur kode secara berbeda-beda, peneliti menyimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan suatu bahasa yang secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi unsur bahasa lain yang mendukung suatu tuturan tersebut.

## **6. Novel**

Novel merupakan bagian dari bentuk karya sastra berupa tulisan yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Novel merupakan bagaian dari karya sastra yang tidak terlepas dari unsur pengarang, masyarakat, dan pembaca, Hermoyo (2015:44). Novel memiliki bahasa yang indah yang dianggap sebagai wujud ungkapan pikiran dari seorang penulis. Sadikin (2010:42) menganggap novel sebagai sebuah karya fiksi prosa dalam bentuk tulisan naratif atau deskriptif. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”. Suharto (2010:43) berpendapat bahwa sastra merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang menggairahkan saat dibaca, tetapi novel merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Novel memiliki bentuk uraian yang panjang dan kompleks. Novel memiliki kriteria suku kata setidaknya 40.000 kata, Sadikin (2010:42).

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menghadirkan konflik, klimaks, anti klimaks dan penyelesaian konflik. Terdapat sisi baik dan buruk yang dituliskan dalam sebuah cerita dalam bentuk novel. Terdapat alur cerita yang menggambarkan keadaan dari sebuah cerita. Hill (dalam Suharto, 2010:43) berpendapat bahwa novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang memiliki struktur yang kompleks agar dapat dipahami dan dianalisis secara jelas. Analisis struktur tersebut tidak hanya memecah struktur novel menjadi fragmen yang tidak

berhubungan, tetapi harus dapat dihipami sebagai bagian dari keseluruhan. Menurut Stanton (dalam Suharto, 2010:44) unsur-unsur yang harus ada dalam novel yaitu, judul, tema, alur, tokoh atau penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang alih kode dan campur kode dengan pembahasan atau objek yang berbeda. Penelitian tersebut memberikan pengetahuan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat wujud alih kode dan campur kode adalah salah satu aspek yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia yang *multilingual* menjadikan wujud alih kode dan campur kode hadir di tengah-tengah masyarakat tersebut. Tidak hanya dalam kemasyarakatan secara nyata hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat yang tidak nyata yakni dalam bentuk novel. Hal demikian menjadikan peristiwa tersebut diteliti menggunakan teori alih kode dan campur kode. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan teori alih kode dan campur kode.

Fendi Tri Irwanto (2013) dalam skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Tugu Pahlawan Surabaya” yang terdapat dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Skripsi tersebut Fendi mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode dan faktor penentu terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada etnis Madura dalam kegiatan jual beli di Tugu Pahlawan Surabaya. Wujud alih kode dan campur kode terjadi dalam bentuk kata dan frasa dari bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa. Hasil penelitian Fendi mengemukakan wujud tuturan penjual dan pembeli yang menjadi penyebab peristiwa alih kode dan campur kode pada pedagang kaki lima di pasar Tugu Pahlawan Surabaya.

Yhilfa Puspita Senja (2013) dalam skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam Acara Good Morning Hard Rockers di Radio Hard Rock FM Surabaya” yang terdapat dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Skripsi Yhilfa mendeskripsikan faktor, wujud campur kode dan alih kode pada radio Hard Rock FM Surabaya. Penelitian

Yhilfa memfokuskan pada komunikasi atau obrolan yang mengacu pada keragaman bahasa atau varian dalam bahasa. Penelitian ini berfokus pada media elektronik berupa radio Hard Rock FM Surabaya. Kesimpulan penelitian ini adalah membahas tuturan penyiar radio yang berbentuk wujud campur kode dan alih kode yang berfokus pada penyisipan unsur kata, frasa, perulangan kata, ungkapan dan klausa.

Siti Rohmani (2013) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi” yang terdapat dalam Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian ini membahas tentang wujud alih kode dan campur kode pada keragaman bahasa yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* yakni bahasa Batak, bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Rohmani memfokuskan penelitiannya pada bentuk sastra atau pada novel yang terdapat wujud alih kode dan campur kode. Selain wujud alih kode dan campur kode penelitian ini juga membahas tentang faktor pendorong yaitu faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode. Penelitian sebelumnya “Alih Kode dan Campur Kode Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Tugu Pahlawan Surabaya”, melihat keragaman masyarakat secara langsung. Sedangkan “Campur Kode dalam Acara Good Morning Hard Rockers di Radio Hard Rock FM Surabaya”, lebih bersifat formal karena terkait dengan instansi pada media elektronik. Sedangkan “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi yang terdapat dalam Universitas Sebelas Maret Surakarta” lebih menekankan dalam aspek kesusastraan. Penelitian ini lebih memfokuskan wujud alih, campur kode dan varian yang terdapat dalam alih kode dan campur kode yang akan diteliti dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Demikian dapat dikatakan di antara penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada fokus penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaannya pada objek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya menjadi objek pada penelitian ini yang berupa alih kode dan campur kode bahasa yang dilakukan



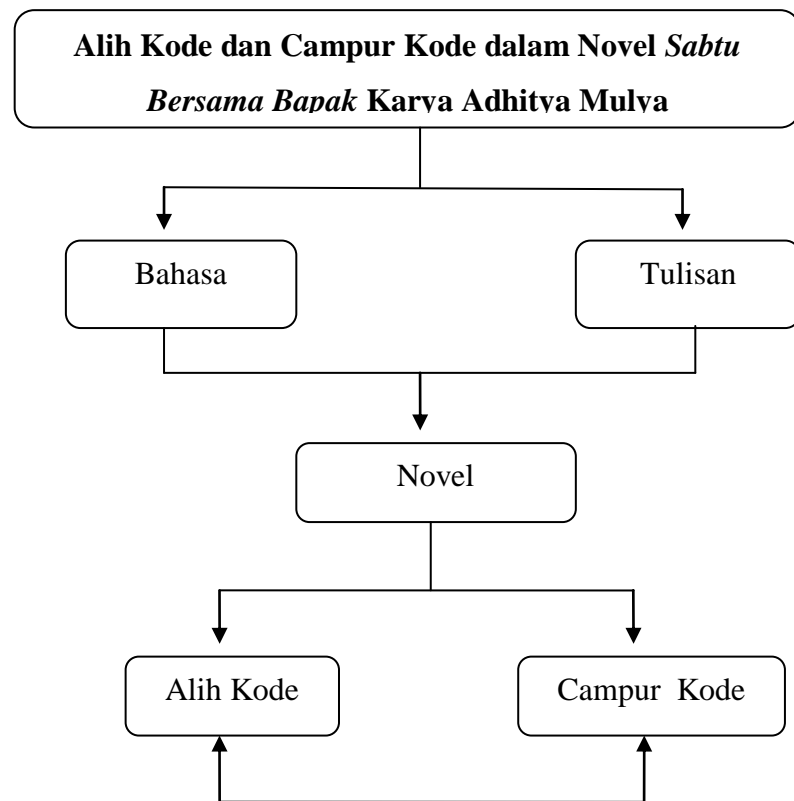
oleh tokoh dalam novel tersebut. Tidak hanya mendeskripsikan wujud lih kode dan campur kode namun di dalam alih kode dan campur kode tersebut juga terdapat alih varian yang juga merupakan bagian dari wujud alih kode dan campur kode. Penelitian novel ini sebelumnya juga belum pernah diteliti oleh peneliti manapun yang terkait dengan kajian yang membahas alih kode, campur kode dan alih varian yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Disamping itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk membandingkan wujud alih kode dan campur kode yang terjadi secara langsung di lapangan dan secara tidak langsung atau dalam bentuk novel. Jadi, penelitian ini layak diteliti karena penelitian ini murni hasil penelitian sendiri.

### **C. Kerangka Berpikir**

Bahasa merupakan alat interaksi sosial. Bahasa sebagai suatu sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer atau mana suka. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia, karena itu bahasa bersifat manusiawi. Chaer dan Agustina (2010: 14) berpendapat bahwa “bahasa bersifat manusiawi yang berarti sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia”. Kehidupan secara bermasyarakat manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, namun pada kenyataannya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat komunikasi lain. Bahasa memiliki kaidah yang sama, namun karena masyarakat yang memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda, sehingga bahasa menjadi beragam.

Wujud keberagaman tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi diantara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Setiap proses komunikasi memang tidak selalu berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Gangguan atau hambatan tersebut misalnya, seorang penutur dan mitra tutur yang berbeda bahasa atau tidak saling memahami bahasa yang digunakan pada saat komunikasi. Bisa jadi bahasa tersebut bukan B1 nya atau bukan bahasa Ibu. Hal sedemikian tidak hanya terjadi pada komunikasi secara langsung dapat pula terjadi dalam bentuk fiksi atau novel.

Penggunaan bahasa atau tata bahasa dalam novel pada saat ini sangat menarik untuk dikaji. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak orang menggunakan bahasa yang tidak selalu konsisten pada bahasa awal yang digunakan saat berkomunikasi. Saat berkomunikasi orang banyak menisipkan bahasa daerah, bahasa asing atau ragam bahasa lainnya dalam komunikasi untuk sekadar meningkatkan gengsi atau akibat adanya kontak bahasa. Kontak bahasa erat kaitanya dengan komunikasi bahasa dan budaya bahasa penuturnya. Kontak bahasa dapat terjadi pada masyarakat yang *bilingual* atau *multilingual*. Fenomena semacam itu yang sering terjadi dalam masyarakat yang dapat disebut sebagai wujud alih kode dan campur kode. Beberapa novel di Indonesia salah satunya novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dalam setiap teksnya diwarnai dengan wujud alih kode dan campur kode. Kenyataan tersebut yang menjadikan peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada analisis atau deskripsi wujud alih kode, wujud campur kode dan variasi-variasi bahasa yang terdapat dalam wujud alih kode dan campur kode yang dianalisis.



Gambar kerangka berpikir 1